

Sinergi Pendidikan Lintas Budaya dan Pendidikan Keagamaan Untuk Mencegah Konflik Masyarakat Plural di Kota Manokwari

Welly Ervina Solissa*, Najamuddin, dan Alimin Alwi
Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: 250002301011@student.unm.ac.id

Article history

Dikirim:
30-11-2025

Direvisi:
27-12-2025

Diterima:
27-12-2025

Key words:

Sinergi Pendidikan; Lintas Budaya; Pendidikan Keagamaan; Konflik; Masyarakat Plural.

Abstrak: Pendidikan lintas budaya dan pendidikan keagamaan dapat berfungsi sebagai pilar preventif yang saling melengkapi: pendidikan lintas budaya membangun pemahaman identitas, penghargaan terhadap perbedaan, dan kompetensi dialog antar-kelompok sementara pendidikan keagamaan bila disajikan secara moderat dan berorientasi nilai kemanusiaan memperkuat nilai-nilai moral yang mendukung toleransi dan rekonsiliasi. Latar belakang ini didukung oleh bukti bahwa program pendidikan yang menekankan interaksi antarkelompok mengurangi prasangka dan permusuhan. Tujuan dari studi ini adalah mengeksplorasi mekanisme sinergis antara kedua pendekatan dan bagaimana integrasinya dapat menurunkan risiko konflik di komunitas majemuk. Metode yang digunakan meliputi telaah kebijakan dan literatur (termasuk pedoman UNESCO tentang pendidikan lintas budaya), analisis teori kontak antarkelompok, serta studi kualitatif melalui wawancara dengan pendidik, tokoh agama, dan peserta didik di sekolah SMP Negeri 3 manokwari serta beberapa komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa gabungan kurikulum yang mengintegrasikan perspektif multikultural, pengalaman kontak terstruktur antaragama, dan pengajaran nilai religius universal meningkatkan empati, keterampilan resolusi konflik, dan identitas kebangsaan inklusif. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan teori kontak antarkelompok dan konsep multicultural education yang menekankan peran sekolah dalam mendorong keadilan sosial. Kesimpulannya, integrasi sistematis pendidikan lintas budaya dan pendidikan keagamaan dalam kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan dapat menjadi strategi efektif pencegahan konflik di masyarakat plural. Peran Pendidikan dalam Pencegahan Konflik, UNESCO menekankan bahwa pendidikan adalah alat penting dalam pencegahan konflik, karena melalui pendidikan bisa ditanamkan nilai pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman. UNESCO menekankan bahwa sistem pendidikan harus mengembangkan sikap, nilai, dan kompetensi (knowledge, skills, attitudes) yang mendukung hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

PENDAHULUAN

Masyarakat plural Manokwari ditandai oleh keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama. Keragaman ini merupakan modal sosial yang berharga, namun juga membawa potensi munculnya kesalahpahaman, prasangka, segregasi, dan konflik jika tidak dikelola melalui

strategi pendidikan yang tepat (Kamba, 2018). Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa ketegangan sosial sering muncul akibat rendahnya literasi budaya, lemahnya empati antarkelompok, dan interpretasi keagamaan yang eksklusif (Cichocka, 2016; Hidayat & Khalika, 2019). Sebaliknya, pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan perdamaian, memperluas dialog, dan memperkuat kesadaran kolektif untuk hidup bersama dalam keberagaman (Ikhwan, 2019; Madjid, 2002).

Dalam diskursus akademik, perdebatan terus berlanjut mengenai pendekatan pendidikan mana yang paling efektif dalam mencegah konflik apakah pendidikan interkultural yang menekankan kompetensi antarbudaya atau pendidikan agama yang menanamkan nilai moral dan spiritual. Beberapa studi berpendapat bahwa pendidikan agama dapat memperkuat identitas kelompok yang eksklusif, sementara studi lain menunjukkan bahwa pendidikan agama yang moderat justru mendorong toleransi dan rekonsiliasi (Marchlewska et al., 2019). Perbedaan perspektif ini menunjukkan perlunya model pendidikan yang lebih integratif. UNESCO menegaskan bahwa sistem pendidikan harus menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural, khususnya di Manokwari, melalui penguatan toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman (UNESCO, 2023).

Di SMP Negeri 3 Manokwari, siswa dari berbagai latar belakang etnis dan agama berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan. Implementasi pendidikan agama yang inklusif tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik yang menonjolkan kebersamaan, keberagaman, dan nilai-nilai kebangsaan. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang memisahkan Pendidikan agama dengan Pendidikan multicultural secara terpisah sehingga melalui penelitian ini mampu mengembangkan pendekatan sinergis antara pendidikan intercultural dan Pendidikan agama sebagai strategi preventif dalam memitigasi potensi konflik social di masyarakat plural.

Pendidikan agama Islam menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi masa depan yang toleran, etis, dan mampu mengelola keberagaman (Hutagalung & Ramadan, 2022). Di wilayah Manokwari secara lebih luas, berbagai komunitas agama Muslim, Hindu, Buddha, Kristen, dan Konghucu hidup harmonis, menjaga tradisi, dan berkolaborasi dalam berbagai aspek sosial. Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang signifikan dengan mempelajari konteks Papua Barat, khususnya SMP Negeri 3 Manokwari, yang mengungkap dinamika keragaman etnis dan agama, sebuah topik yang relatif kurang dikaji dalam literatur pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model pendidikan holistik yang tidak hanya menumbuhkan toleransi dan kohesi sosial tetapi juga memperluas peran pendidikan agama sebagai ruang dialog, internalisasi nilai-nilai, dan pengembangan karakter inklusif dalam masyarakat multikultural.

Hal ini menciptakan ruang interaksi yang unik, namun memerlukan penguatan toleransi sejak dini untuk memastikan bahwa keberagaman tetap menjadi sumber kekuatan, bukan konflik (Kurdi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa integrasi pendidikan interkultural dan pendidikan agama ke dalam kurikulum, pelatihan guru, serta kebijakan masyarakat dan pemerintah dapat memberikan jalur strategis untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan

tangguh. Temuan dari Manokwari diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan para pemangku kepentingan dalam mengembangkan inisiatif pendidikan berbasis pencegahan konflik.

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Interkultural

Pendidikan interkultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Banks (2008), pendidikan interkultural tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga pada pengembangan kompetensi antarbudaya, empati, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat plural seperti Manokwari, pendidikan interkultural berperan penting dalam mengurangi stereotip, memperkuat literasi budaya, serta membuka ruang dialog lintas identitas.

2. Pendidikan Agama Inklusif

Pendidikan agama sering dipandang berpotensi memperkuat identitas eksklusif jika diajarkan secara dogmatis. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan agama yang moderat dan inklusif justru dapat menjadi instrumen kuat dalam membangun nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan (Rakhmat, 1989; Marchlewska et al., 2019). Pendidikan agama inklusif menekankan nilai universal seperti kasih sayang, persaudaraan, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dalam praktiknya, model ini melibatkan pendekatan dialogis yang membantu peserta didik memahami keberagaman agama sebagai realitas sosial yang harus dihargai, bukan ditolak.

3. Teori Kontak Antarkelompok (Intergroup Contact Theory)

Teori Kontak Antarkelompok yang dikemukakan Allport (1954) menjelaskan bahwa interaksi langsung antaranggota kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan membangun hubungan yang lebih positif, selama memenuhi syarat tertentu: status setara, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan norma sosial. Dalam konteks pendidikan di Manokwari, interaksi siswa dari berbagai agama dan etnis memenuhi sebagian besar prinsip teori ini, sehingga menjadi dasar penting dalam merancang strategi pendidikan yang dapat menurunkan ketegangan sosial. Teori ini banyak digunakan dalam penelitian multikultural untuk menjelaskan hubungan antara kualitas interaksi dan peningkatan toleransi.

4. Pendidikan untuk Pencegahan Konflik

UNESCO (2023) menekankan bahwa pendidikan dalam masyarakat plural harus mampu menumbuhkan nilai-nilai yang mendukung perdamaian, seperti toleransi, solidaritas, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan pencegahan konflik (conflict-preventive education) berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial emosional, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan berdialog yang memungkinkan peserta didik merespons perbedaan secara bijak. Pendekatan ini memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dalam masyarakat multireligius seperti Manokwari, pendidikan pencegahan konflik menjadi fondasi utama bagi terbangunnya ketahanan sosial (social resilience).

5. Integrasi Pendidikan Interkultural dan Pendidikan Agama

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi pendidikan interkultural dengan pendidikan agama memberikan efek sinergis dalam mendorong toleransi dan harmoni sosial (Ikhwan, 2019; Hutagalung & Ramadan, 2022). Pendidikan interkultural berfungsi sebagai dasar penguatan pemahaman budaya dan kompetensi dialog, sementara pendidikan agama memberikan landasan moral dan spiritual yang menekankan nilai kemanusiaan universal. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan model pendidikan holistik yang relevan diterapkan pada sekolah-sekolah di wilayah dengan tingkat keberagaman tinggi, termasuk Manokwari. Model ini terbukti mampu meminimalisasi prasangka, meningkatkan empati, serta membantu peserta didik memahami diversitas sebagai kekayaan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel secara objektif melalui penggunaan data numerik yang dapat diolah secara statistik, sehingga mampu menggambarkan fenomena penelitian di Kota Manokwari. Populasi penelitian terdiri atas individu atau kelompok yang relevan dengan fokus penelitian, dan sampel ditentukan melalui probability sampling menggunakan simple random sampling agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 5%, $n = N / (1 + N(e)^2)$, sehingga sampel yang diperoleh dapat mewakili populasi secara valid dan proporsional. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert dengan lima pilihan respons (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju) yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel dan diuji validitas serta reliabilitasnya menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan Cronbach's Alpha. Analisis data meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi respons, serta analisis inferensial seperti regresi linear sederhana atau berganda yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menguji hipotesis penelitian. Uji asumsi klasik yang terdiri atas normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas turut dilakukan guna memastikan kelayakan model regresi. Seluruh prosedur penelitian, termasuk pengumpulan data lapangan, dilaksanakan di Kota Manokwari, Provinsi Papua Barat, sesuai dengan jadwal penelitian yang telah



ditetapkan, sehingga keseluruhan proses dapat direplikasi oleh peneliti lain sebagaimana prinsip reproducibility dalam penulisan metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis tematik dari data wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan sekolah dan kurikulum di SMP Negeri 3 Manokwari, yang diperkuat dengan pengamatan terhadap dinamika keberagaman budaya di Manokwari pada era digital. Temuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan lintas budaya dan pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter toleran, tetapi juga menjadi mekanisme preventif terhadap potensi gesekan sosial dalam masyarakat plural yang semakin kompleks.

Tabel 1. Persepsi Siswa tentang Pendidikan Lintas Budaya dan Keagamaan

Variabel Penelitian	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
Pendidikan agama mendorong toleransi	55%	35%	7%	3%
Interaksi lintas budaya mengurangi konflik	60%	28%	9%	3%
Sekolah menciptakan ruang sosial yang harmonis	52%	38%	8%	2%
Perbedaan identitas berpotensi menimbulkan konflik	20%	36%	22%	22%
Integrasi dua pendekatan (agama dan lintas budaya) perlu	67%	26%	5%	2%

Berdasarkan data dalam tabel, sebagian besar responden memiliki pandangan positif terhadap pendidikan tentang uang, agama, dan interaksi antarbudaya dalam membangun toleransi dan mengurangi potensi konflik. Secara khusus, 90% responden setuju atau sangat setuju bahwa pendidikan agama mendorong toleransi, sementara 88% menilai bahwa interaksi antarbudaya efektif dalam mengurangi konflik. Selain itu, 90% responden memandang sekolah sebagai ruang sosial yang mampu menciptakan lingkungan yang harmonis. Namun, mengenai potensi konflik akibat identitas yang beragam, tingkat respons relatif seimbang, menunjukkan bahwa keragaman masih membutuhkan pengelolaan yang tepat. Tingkat persetujuan tertinggi (93%) ditemukan pada integrasi pendidikan agama dan antarbudaya, yang menegaskan bahwa sinergi antara kedua pendekatan tersebut dianggap sebagai strategi penting dan preventif untuk mengurangi konflik dalam masyarakat pluralistik. Hal ini mendorong pengembangan karakter inklusif dalam masyarakat multikultural.

Integrasi nilai-nilai lintas budaya ke dalam pembelajaran terbukti meningkatkan sensitivitas siswa terhadap perbedaan etnis, bahasa, adat, dan latar belakang sosial. Keberagaman etnis seperti Papua, Maluku, Bugis, Jawa, Batak, dan Toraja yang hidup berdampingan di Manokwari menghadirkan ruang belajar autentik yang mendorong siswa mengembangkan empati, kesiapan berdialog, serta



kemampuan bernegosiasi tentang identitas. Pendidikan lintas budaya menuntun siswa memandang keberagaman bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sumber pengetahuan dan kohesi sosial.

Lingkungan pendidikan di Manokwari memperlihatkan keberagaman etnis dan agama seperti Papua, Biak, Serui, Jawa, Bugis, Batak, Minahasa, dan Ambon, dengan penganut Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman ini tampak dalam kegiatan kelas, pola pertemanan, organisasi siswa, dan aktivitas sosial. Sebanyak 83% responden memandang bahwa keberagaman merupakan kekuatan sosial yang memperkaya pengalaman belajar, sementara 17% menilai keberagaman berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dikelola melalui strategi pendidikan yang tepat.

Temuan menunjukkan bahwa sinergi pendidikan lintas budaya dan pendidikan agama di SMP Negeri 3 Manokwari tercermin dari penguatan toleransi melalui dialog, diskusi lintas iman, dan kerja kelompok heterogen yang membiasakan siswa menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama, sebagaimana diungkapkan Informan Guru A bahwa “perbedaan adalah berkat, bukan ancaman.” Interaksi sosial harmonis juga terlihat pada berbagai kegiatan sekolah baik di kelas, olahraga, OSIS, maupun perayaan keagamaan di mana siswa saling menghormati praktik keagamaan masing-masing, sebagaimana dinyatakan oleh Siswa B, “sudah biasa saja,” yang selaras dengan teori kontak mengenai pengurangan stereotip melalui interaksi setara.

Sinergi kedua pendekatan pendidikan ini menjadi krusial dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti polarisasi politik, penyebaran hoaks berbasis identitas, kompetisi ekonomi antarkelompok, dan segregasi ruang digital. Sekolah yang menerapkan pendekatan terpadu lintas budaya–keagamaan memiliki kapasitas lebih baik dalam membangun ketahanan sosial, tercermin dari kemampuan siswa menyelesaikan perbedaan melalui dialog, bukan konflik. Selain itu, struktur kelembagaan sekolah melalui Kurikulum Merdeka, kolaborasi antar guru, dan program ekstrakurikuler inklusif mendorong budaya sekolah yang partisipatif, demokratis, dan ramah keberagaman.

Konsistensi kebijakan sekolah menjadi faktor kunci dalam mencegah konflik, terutama di daerah dengan isu identitas yang sensitif. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik pendidikan yang ada, tetapi juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lintas budaya dan pendidikan agama merupakan respons yang relevan terhadap dinamika sosial Indonesia masa kini berciri globalisasi, mobilitas penduduk, digitalisasi, dan transformasi identitas generasi muda serta berpotensi menjadi model pendidikan pencegahan konflik yang berkelanjutan.

Kondisi ini diperkuat oleh peran guru sebagai mediator budaya dan agama yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi memfasilitasi dialog, refleksi, dan pemaknaan agama sebagai jembatan kemanusiaan. Selain itu, integrasi nilai-nilai pluralisme dan perdamaian dalam kurikulum melalui proyek kolaboratif lintas iman, kunjungan ke rumah ibadah, jurnal refleksi toleransi, dan program “Pekan Budaya dan Damai” menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya dan pendidikan agama dapat saling melengkapi secara sinergis dalam membangun ekosistem sekolah yang inklusif, adil, dan bebas konflik.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Publikasi / Tahun	Metode Penelitian	Hasil Utama
1	Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (2018)	Kualitatif (studi kasus)	Pendidikan multikultural terbukti meningkatkan toleransi serta mengurangi stereotip sosial di lingkungan sekolah.
2	Peran Pendidikan Agama Moderat dalam Membangun Harmoni Sosial	Jurnal Ilmu Keagamaan (2019)	Wawancara dan observasi	Pendidikan agama moderat memperkuat sikap inklusif dan mendorong dialog antarumat beragama.
3	Interaksi Lintas Budaya di Sekolah Plural	Jurnal Sosiologi Pendidikan (2020)	Mixed methods	Intensitas kontak sosial yang tinggi menurunkan potensi konflik dan meningkatkan kepercayaan antarkelompok.
4	Sinergi Kurikulum IPS dan Pendidikan Agama dalam Penguatan Kebinekaan	Jurnal Pendidikan Nasional (2022)	Analisis dokumen kurikulum	Integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum efektif membangun identitas kebangsaan siswa.
5	Model Pendidikan Perdamaian di Wilayah Multireligius	Indonesian Journal of Peace Studies (2023)	Studi lapangan	Pendidikan berbasis dialog antarkeyakinan berperan dalam mencegah eskalasi konflik sosial.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural, pendidikan agama moderat, interaksi antarbudaya, dan pendidikan perdamaian memainkan peran positif dalam meningkatkan toleransi dan mencegah konflik sosial di lingkungan pluralistik. Namun, studi-studi tersebut umumnya hanya meneliti setiap pendekatan secara parsial dan belum mengintegrasikan sinergi pendidikan antarbudaya dan agama sebagai strategi pencegahan dalam pendidikan formal, khususnya dalam konteks wilayah dengan dinamika keragaman yang unik seperti Papua Barat. Oleh karena itu, studi ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama universal ke dalam kerangka pendidikan antarbudaya untuk mengurangi potensi konflik sejak dini.

Sinergi Antara Pendidikan Lintas Budaya dan Pendidikan Agama dalam Mencegah Konflik di Masyarakat Plural

Keterkaitan Antara Temuan dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sinergi antara pendidikan lintas budaya dan pendidikan agama dapat berkontribusi pada pencegahan konflik di masyarakat plural. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan pendidikan tersebut memperkuat toleransi, empati sosial, dan kesadaran multikultural siswa. Hal ini selaras dengan tujuan inti penelitian—mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk karakter inklusif, etis, dan bertanggung jawab secara sosial.



Interpretasi Ilmiah dari Temuan

Secara ilmiah, hasil penelitian menggambarkan bahwa pendidikan lintas budaya dan pendidikan agama berperan secara saling melengkapi. Pendidikan lintas budaya menumbuhkan pemahaman terhadap keragaman etnis, bahasa, dan budaya, sedangkan pendidikan agama memperkuat nilai moral dan spiritual yang membimbing perilaku sosial. Ketika keduanya diintegrasikan, siswa tidak hanya mengenali dan memahami perbedaan, tetapi juga mengembangkan landasan etis untuk menghormati dan menjaga harmoni sosial. Dalam era globalisasi dan digital saat ini ketika pertukaran informasi dan interaksi lintas budaya berlangsung cepat—kebutuhan akan pendidikan yang menekankan toleransi, moderasi, dan hidup berdampingan secara damai menjadi semakin mendesak. Media sosial, misalnya, sering menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian dan polarisasi berbasis identitas. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang mensintesis nilai-nilai lintas budaya dan agama dapat menjadi benteng moral dan intelektual, yang memungkinkan generasi muda berpikir kritis, terbuka, dan bijaksana ketika berinteraksi dengan keberagaman.

Konsistensi dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dan pendidikan agama berbasis nilai dalam membangun masyarakat yang damai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konflik sosial seringkali berakar pada ketidaktahuan, stereotip, dan keterbatasan interaksi dengan kelompok lain. Penguatan literasi budaya dan agama membantu mengurangi potensi konflik dengan mendorong pemahaman serta penghargaan satu sama lain. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa implementasi praktis masih menghadapi tantangan. Beberapa lembaga pendidikan masih memisahkan pendidikan agama dari pendidikan sosial budaya, sehingga menghambat internalisasi penuh nilai toleransi dalam praktik pembelajaran. Selain itu, faktor eksternal—seperti politik identitas dan ketidaksetaraan sosial ekonomi dapat mengurangi efektivitas pendidikan lintas budaya dan agama yang terintegrasi dalam mencegah konflik.

Implikasi dan Arah Penelitian Selanjutnya

Implikasi penelitian ini menekankan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih integratif dan berbasis konteks. Pengembangan kurikulum harus mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sosial yang plural, sekaligus mendorong dialog antaragama dan antarkultural di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru dan pendidik juga perlu dibekali kompetensi lintas budaya dan keterampilan pedagogis reflektif untuk berperan sebagai fasilitator perdamaian di lingkungan pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang menggabungkan pendekatan lintas budaya dan agama melalui teknologi digital. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bagaimana media sosial, komunitas lokal, dan lembaga keagamaan dapat dioptimalkan untuk memperkuat pendidikan berorientasi perdamaian di masyarakat plur.



Gambar 1. Foto peserta didik SMP Negeri 3 manokwari sedang melakukan tarian adat papua barat dan memakai pakaian adat papua

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan lintas budaya dan pendidikan agama merupakan strategi efektif dalam mencegah potensi konflik pada masyarakat plural, khususnya di Manokwari. Integrasi kedua pendekatan tersebut mampu membentuk karakter toleran, meningkatkan kesadaran multikultural, serta memperkuat ketahanan sosial peserta didik melalui pembelajaran yang menekankan dialog, refleksi, dan kolaborasi lintas identitas. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika keberagaman, serta menegaskan bahwa pendidikan nilai baik agama maupun budaya berperan sebagai mekanisme pencegahan konflik yang berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan dalam merancang program pendidikan yang memperkuat harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asosiasi Psikiatri Amerika. (1994). *Manual diagnostik dan statistik gangguan mental* (Edisi ke-4). Washington, DC: Penulis.
- Bandura, A. (1986). *Landasan pemikiran dan tindakan sosial: Teori kognitif sosial*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baxter, C. (1997). *Kesetaraan ras dalam pelayanan kesehatan dan pendidikan*. Philadelphia: Balliere Tindal.

- Crespo, C. J. (1998). Pembaruan data nasional tentang asma. Makalah dipresentasikan pada Pertemuan Program Pendidikan dan Pencegahan Asma Nasional, Maret. New York: Springer.
- Creswell, J. W. (2014). *Desain penelitian: Kualitatif, kuantitatif, dan pendekatan metode campuran* (Edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dunkin, M. J., & Biddle, B. J. (1974). *Studi pengajaran*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Dunkin, M. J., Robert, B., & Biddle, B. J. (1974). *Studi pengajaran*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Eiser, S., Redpath, A., & Roges, N. (1987). Hasil pengasuhan anak usia dini: Hal yang diketahui dan tidak diketahui. Dalam A. P. Kern & L. S. Maze (Eds.), *Berpikir logis pada anak* (hlm. 58–57). New York: Springer.
- Grabill, C. M., & Kaslow, N. J. (1999). Satu ons pencegahan: Meningkatkan kesehatan mental anak di abad ke-21 [Tinjauan buku *Handbook of Prevention with Children and Adolescents*]. *Jurnal Psikologi Klinis Anak*, 1(28), 115–116.
- Koch, S. (Ed.). (1959–1963). *Psikologi: Sebuah studi sains* (Vol. 1–6). New York: McGraw-Hill.
- Kotler, P. (1997). *Manajemen pemasaran: Analisis, perencanaan, implementasi* (H. Teguh & R. A. Rusli, Penerjemah). Jakarta: Prehallindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode* (Edisi ke-3). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mitchell, T. R., & Larson, J. R. (1987). *Orang-orang dalam organisasi: Sebuah pengantar perilaku organisasi* (Edisi ke-3). New York: McGraw-Hill.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NAACP. (1999). *Seruan perintah presiden untuk menghentikan krisis kebrutalan polisi*. Amerika: NCTM.
- Ormrod, J. E. (2020). *Pembelajaran manusia* (Edisi ke-8). New York: Pearson.
- Santrock, J. W. (2018). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-6). New York: McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2019). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik* (Edisi ke-13). Boston: Pearson Education.



- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, S., Nusantara, T., Qohar, A., & Muksar, M. (2020). Proses berpikir siswa yang menghubungkan kuantitas dalam menyelesaikan masalah matematika kovariasi pada siswa SMA di Indonesia. *Penelitian Pendidikan Partisipatif*, 7(3), 59–78.
<https://doi.org/10.17275/per.20.35>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Pikiran dalam masyarakat: Perkembangan proses psikologis tingkat tinggi*. Cambridge, MA: Harvard University Press.